

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditengah wabah Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam situasi khusus, yang mengatur Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan Kurikulum Prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun Pelajaran 2022/2023 (Kemdikbud, 2020); (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, dan sampai sekarang masih ada beberapa sekolah di Indonesia yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, untuk itu peran guru harus mampu mengkordinasikan dan mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat. Tomlinson (Suwartiningsih, 2021) mengungkapkan

bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari. Benang merahnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas yang memiliki keragaman dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meraih konten, memproses ide dan meningkatkan hasil pembelajaran setiap siswa agar dapat belajar lebih efektif lagi (Faiz et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Maryam, 2021); (dalam Faiz et al., 2022).

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan penggunaan metode pengajaran yang beragam. Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik yang lebih visual, guru dapat menggunakan media visual seperti video atau gambar untuk mendukung pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang lebih auditory, guru dapat menggunakan metode diskusi atau ceramah untuk membantu pemahaman peserta didik. Dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar. Namun, kenyataan dilapangan tentu tidak mulus dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini ada berbagai problem tantangan yang menghambat dalam penerapannya, yaitu penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik, sumber daya terbatas, pengujian dan evaluasi, keterampilan manajemen kelas, serta tantangan psikologis.

Sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pendidikan nasional seorang guru hendaknya memahami bahwa setiap anak itu unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda. Ungkapan tersebut sejalan dengan teori seorang psikolog bernama Urie Bronfenbrenner (2019) yang menuturkan bahwa setiap anak mempunyai minat, bakat, kemampuan kognitif yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan. Oleh karenanya, memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah keutamaan menjadi seorang guru. Karena hasil pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh kualitas guru yang bermutu (Faiz et al., 2022).

SDN Sumbersari 2 Malang merupakan sekolah inklusi yang telah menggunakan kurikulum merdeka dan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan observasi selama kegiatan asisten mengajar (PLP II) pada bulan Agustus hingga September, kurikulum merdeka sudah diterapkan dan setiap kelas dari kelas I sampai VI terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan diagnosa yang beragam di SDN Sumbersari 2 Malang. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tersebut belajar bersama dikelas dengan peserta didik regular. Hal tersebut sejalan dengan Tarmansyah (2009) dalam (Darma & Rusyidi, 2015) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima

pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya. Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus.

Program inklusi telah diterapkan di beberapa sekolah umum di Indonesia. Program inklusi terstruktur mengikuti kelebihan dan kemampuan yang dimiliki anak serta menjunjung tinggi toleransi. Akan tetapi, penerapan pendidikan inklusi di Indonesia dari definisi tersebut masih terbilang kurang. Dimulai dari faktor pendidikannya, kurikulumnya, fasilitasnya, hingga anak berkebutuhan khususnya yang masih sulit menyesuaikan diri dengan teman temannya atau sebaliknya. Sekolah inklusi di Indonesia, tergolong masih sangat sedikit dan sekolah-sekolah umum yang telah menerapkan program inklusi masih belum matang atau siap dalam menjalankan program tersebut. Ketidaksiapan tersebut berupa kekurangan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang benar-benar menempuh jenjang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sekolah umum yang belum siap tersebut masih menjadikan guru yang bukan lulusan PLB sebagai guru pembimbing khusus. Dampaknya, banyak guru yang tidak mengerti cara menangani dengan baik dalam bidang emosi atau kognitif anak berkebutuhan khusus yang kambuh atau kumat (Tyas Pratiwi, 2022) .

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SDN Sumbersari 2 Malang. Berdasarkan wawancara awal peneliti, SDN Sumbersari

2 Malang telah menggunakan kurikulum Merdeka dan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Maka, dari penjelasan diatas peneliti akan mengangkat judul “Analisis Problem Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SDN Sumpersari 2 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpersari 2 Malang?
2. Apa saja problem dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpersari 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpersari 2 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan problem dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpersari 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut paparan manfaat dari adanya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan adanya penelitian ini dapat membagikan kebermanfaatn dalam perkembangan ilmu Sekolah Dasar dan menjadikan panduan

dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan literatur dalam dunia Pendidikan khususnya dalam problem pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Sekolah

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu sekolah untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemicu dan bahan penilaian kepada guru dalam melaksanakan dan mengoptimalkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dari penelitian ini dapat melatih peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, dapat digunakan oleh peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada insitusi Pendidikan sekolah dasar.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka penelitian ini memiliki batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di SDN Sumpersari 2 Malang.
2. Penelitian ini hanya mencakup analisis problem pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpersari 2 Malang.
3. Penelitian ini hanya ditunjukkan untuk peserta didik kelas I, II, IV dan V SDN Sumpersari 2 Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan dari konsep penelitian yang disebutkan dalam judul penelitian. Berikut definisi istilah:

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Faiz et al., 2022).
2. Kata problem sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan (KBBI, 2008:1215).